

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Komunikasi merupakan satu proses yang sangat mendasar dan mempunyai arti yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Dengan komunikasi seseorang dapat mengekspresikan pikiran maupun perasaannya kepada pihak lain yang menjadi sasarannya. Pikiran dapat berupa ide, gagasan, informasi, opini, dan lain-lain sedang perasaan dapat berupa keyakinan, kepastian, keragu-raguan, kemarahan, kekhawatiran, dan sebagainya.

Salah satu sisi komunikasi antar manusia adalah komunikasi massa, yaitu komunikasi yang ditandai dengan penggunaan media massa. Media massa dalam hal ini meliputi semua alat dimana sumber mampu mencapai jumlah penerima yang luas serta dengan kecepatan yang relatif tinggi. Alat-alat yang dimaksud misalnya adalah surat kabar, majalah, radio, televisi, dan film.<sup>8</sup> Film sebagai salah satu jenis media massa berperan sebagai sarana baru yang digunakan untuk menyebarkan hiburan, menyajikan cerita, peristiwa, musik, drama, lawak, dan sajian teknis lainnya kepada masyarakat umum. Keistimewaan film terletak pada ketidak terikatannya pada batas ruang dan waktu, artinya film dapat dinikmati kapan saja, dimana saja sesuai dengan kehendak khalayak. Film menyajikan jalinan cerita yang disusun sedemikian rupa sehingga mampu

---

<sup>8</sup> Drs. C. Sardjono & Drs. Pawito, *Teori-teori Komunikasi*, UNS Press, 1994, hal 25.

menampilkan sebuah tontonan menarik yang pada akhirnya mampu menghidupkan imajinasi khalayak akan sesuatu yang mungkin terjadi pada masa lalu, masa sekarang, dan masa yang akan datang, bahkan imajinasi tentang sesuatu yang tidak mungkin terjadi sekalipun.

Film merupakan sarana hiburan yang menarik karena sifatnya yang *audio visual*, artinya selain dapat dilihat gambarnya, film juga bisa didengar suaranya. Selain itu penyajian sebuah film yang terdiri dari unsure gambar, kata-kata, musik disertai efek suara yang sedemikian rupa sehingga film tersebut lebih mendekati kenyataan.

Secara visual, penyajian film yang berupa gambar bergerak (*moving pictures*) ini sama dengan gambar yang ada dalam televisi. Bedanya, gambar-gambar yang bergerak pada film berlangsung secara mekanis, sedang pada televisi bergerak secara elektronis. Yang dimaksud dengan mekanis yaitu bahwa film yang tampak oleh penonton itu berupa gambar-gambar yang terbuat dari *celluloid transparent* dalam jumlah banyak, yang apabila digerakkan melalui cahaya yang kuat, pada layar tampak seperti gambar yang hidup. Sedangkan pada televisi, gambar-gambar yang tampak hidup itu tidak berasal dari bahan yang mempunyai wujud. Sebuah obyek yang terkena sasaran lensa kamera diubah menjadi getaran elektronis, yang kemudian dipancarkan. Dan apabila getaran itu tertangkap oleh antena televisi, akan mengalami perubahan, yaitu kembali

menjadi gambar hidup yang tampak sama dengan obyek yang kena sasaran kamera tersebut.<sup>9</sup>

Hal yang paling penting dalam sebuah produksi film adalah terciptanya suatu gambar hidup yang mempunyai makna tertentu. Gambar tersebut didukung dengan adanya dialog serta diperkuat dengan musik dan efek suara sehingga hasilnya, sebuah film tidak sekedar suatu jalinan cerita, tetapi juga mempunyai rasa, emosi, serta mampu menggugah perhatian pemirsa. Dalam suatu produksi film, selain adanya gambar dan suara yang dikemas sedemikian rupa, juga terdapat sesuatu yang menyampaikan pesan si pembuatnya dalam hal ini produser dan sutradara. Sesuatu tersebut adalah apa yang dikenal sebagai tanda (*sign*) atau lambang komunikasi. Karena bahasa yang dipakai pembuat film adalah bahasa gambar dan suara, maka tentunya lambang atau tanda tersebut terdapat pada unsur-unsur gambar dan suara. Tapi bagaimana pun, kekuatan film terletak pada kemampuannya dalam mengeksploitasi tanda atau lambang dalam bentuk *audio visual*.

Dalam pembuatan film diperlukan adanya kejelian, kepekaan referensi yang kuat, serta pengetahuan mendalam terhadap situasi yang berkembang dalam masyarakat. Hal demikian sangat penting sebab pemilihan tema merupakan salah satu hal yang harus dipikirkan secara serius oleh produser dan sutradara. Salah satu tema yang mendapat perhatian besar dari masyarakat luas adalah mengenai poligami yang mencakup

---

<sup>9</sup> Onong U. Effendy, *Dimensi-dimensi Komunikasi*, Alumni, Bandung, 1981, hal. 173.

aspek cinta, seks, dan kebutuhan hidup. Poligami menarik untuk dikaji lebih mendalam karena ada banyak sisi dari kehidupan poligami yang dianggap melecehkan kaum perempuan Meskipun dalam kenyataannya ada pula yang dapat menjalani kehidupan poligaminya dengan baik.

Sarlito Wirawan Sarwono mengatakan, akhir tahun 2006 dan awal 2007, orang sangat disibukkan dengan berbagai bencana alam dan kecelakaan pesawat terbang dan kapal laut, yang meminta teramat banyak korban. Tetapi ada gejala lain yang makin marak, yang hanya sebentar-sebentar saja menarik perhatian kita, dan selanjutnya seakan terlupakan begitu saja, padahal untuk jangka panjang gejala itu bisa mengubah struktur masyarakat Indonesia di masa yang akan datang. Gejala yang saya maksudkan adalah poligami.<sup>10</sup>

Poligami bukan baru bagi Indonesia. Sejak dahulu, mulai dari raja-raja, bangsawan bahkan rakyat biasa telah mempraktekkan poligami. Walau hanya menyita sekelebat saja tapi efeknya akan bisa mengubah struktur masyarakat Indonesia di masa yang akan datang. Yang dimaksud disini adalah poligami. Poligami menjadi barang haram saat kekuasaan Soeharto karena pengaruh Bu Tien yang tidak mau bernasib sama seperti Ibu Fatmawati. Sebenarnya Indonesia itu menganut paham monogami. Sayangnya perselingkuhan terus naik daun. Menurut paham poligami, monogami penuh kebohongan. Kebanyakan si monogami lebih takut istri

---

<sup>10</sup> [www.suarapembaharuan.com](http://www.suarapembaharuan.com)

dari pada Tuhan. Dan tahun 2007 si poligami akan berusaha keras sejajar dengan si monogami.<sup>11</sup>

Permasalahan poligami sendiri telah diatur sejak tahun 1974 dalam UU No.1/74 tentang Perkawinan, dilanjutkan dengan adanya PP 10/83 dan PP 45/90. “Kelemahan semua peraturan ini adalah kurangnya sosialisasi sehingga masyarakat banyak yang tidak tahu,” kata Zaetunah.<sup>12</sup>

Dalam kesempatan yang sama, Prof. Musdah Mulia selaku Staf Ahli Menteri Departemen Agama juga mengatakan persoalan poligami di Indonesia lebih disebabkan oleh budaya patriarki sehingga pandangan keagamaan yang dianut masyarakat sangat bias gender. “Untuk itu, pengkajian sebelum dilakukan revisi UU Perkawinan harus menyeluruh hingga ke akar permasalahan,” dia menambahkan.<sup>13</sup>

Tetapi bagaimanapun, arus utama (*mainstream*) budaya Indonesia, memang bukan budaya poligami. Budaya arus utama Indonesia adalah monogami. Lain dengan di Arab Saudi, yang arus utama budayanya memang poligami, dan hampir semua laki-laki beristeri lebih dari satu. Di Indonesia rakyat biasa, petani, nelayan, pegawai, dosen, guru, dan sebagainya, kebanyakan beristeri satu saja.

Kalau pun ada yang beristeri lebih dari satu, hanya merupakan pengecualian, dan itu pun dilakukan diam-diam. Apalagi setelah era RA Kartini di awal abad XX, makin banyak perempuan Indonesia yang mengesampingkan pendidikan tinggi, makin setara kedudukan perempuan dengan

---

<sup>11</sup> [www.kilasan.com](http://www.kilasan.com)

<sup>12</sup> [www.indonesia.go.id](http://www.indonesia.go.id)

<sup>13</sup> *ibid*

kaum pria Indonesia dan makin terpojoklah posisi poligami di arus utama kebudayaan Indonesia.

Namun, sejak reformasi, nampaknya arus poligami mulai menyusun kekuatan dan muncul ke atas, mendesak arus utama. Di mulai oleh para pejabat yang terang-terangan sudah berpoligami sejak awal (Contoh: Wapres Hamzah Haz) atau menikah lagi (termasuk Menteri Yusril Ihza Mahendra) dan tetap menduduki jabatannya seolah-olah tidak terjadi apa-apa, maka para pengusaha pun ikut.

Pengusaha restoran ayam bakar "Wong Solo" yang beristeri empat dan bisa berfoto dengan keempat isterinya sekaligus, berani memberikan "*Polygami Award*".

Para artis tidak ketinggalan (termasuk Mandra, Basuki, Mamik Srimulat), dan akhirnya seakan-akan *di-gong-i* oleh para ulama, Kosim Nurseha, Zainuddin "Sejuta Umat" MZ, dan yang paling mutakhir Aa "Jagalah Hati" Gym yang selama ini jadi favoritnya umat (termasuk yang non-muslim).

Maka sempurnalah kesan bahwa poligami memang sedang naik daun di dalam arus budaya Indonesia. Bukti naik daun yang paling nyata adalah demo pro-poligami yang menandingi demo anti-poligami di Bunderan HI di akhir tahun 2006 (di tempat yang sama, di hari yang sama).

Yang menarik adalah bahwa dalam barisan pro-poligami terdapat banyak wanita, yang oleh barisan anti-poligami dianggap sebagai

golongan yang tertindas dalam sistem poligami. Mana mungkin yang tertindas berdemo membela penindasnya sendiri (laki- laki)? Lebih seru lagi, pendemo pro- poligami ini, menolak kesetaraan gender yang begitu gigih diperjuangkan oleh golongan anti-poligami.

Walaupun begitu, realita juga membuktikan, bahwa di tengah budaya monogami, perselingkuhan pun terus naik daun. Kasus "YZ dan ME" adalah salah satu *video-clip* yang beredar di HP-HP masyarakat (dari kalangan atas sampai tingkat sopir taksi), dan mungkin yang paling disorot oleh media massa di tahun 2006, tetapi bukan satu-satunya. Selain "YZ-ME" masih ada beberapa *video-clip* serupa yang berjudul "Banyuwangi", "DPRD Kaur Provinsi Bengkulu", dan sebagainya.

Anehnya, si ME yang sudah jelas melanggar segala norma (agama, hukum, susila, sampai moral), justru makin dielu-elukan masyarakat. Penyanyi dangdut yang dulu jarang terdengar namanya itu, sekarang langsung jadi top, berkali-kali jadi tamu di aneka *talk show* TV, dan makin banyak dapat panggilan.

Sementara itu, Aa Gym yang secara ilmu fiqih dan syariah tidak melanggar apa-apa, malah ditinggalkan penggemarnya (pesantrennya tidak dikunjungi bus-bus lagi, ceramah-ceramah dibatalkan, bahkan ada ibu-ibu yang tidak mau lagi mendengar lagu "Jagalah Hati").

Mungkin dunia monogami yang penuh kebohongan itulah yang membuat sebagian dari umat Islam kita kesal dan berdemo (termasuk

kaum perempuannya). Mungkin sekali tidak terlalu salah kata dokter Naek Tobing, "Dua di antara tiga pria selingkuh".

Maka para poligamis pun berpikir, daripada pura-pura setia, tetapi terbukti selingkuh juga, kenapa tidak sekalian berpoligami saja? Mengapa kita lebih takut kepada isteri dari pada kepada Tuhan?

Tetapi itulah yang terjadi di era globalisasi informasi ini. Sekarang tidak ada lagi dominasi-dominasian dan azas-tunggal-azas tunggalan. Barat dan Timur harus hidup bersama-sama.

Kapitalis dan Marxis akan muncul berbarengan. Individualisme dan kolektivisme juga akan berendeng. Maka jangan heran kalau di tahun 2007 ini kaum poligamis akan berusaha sekuat tenaga untuk makin bersejajar dengan kaum monogamis.<sup>14</sup>

Di era 2000-an ini produksi film di Indonesia mengalami kemajuan yang sangat pesat. Hal ini dibuktikan dengan bermunculannya film-film baru yang mengangkat berbagai macam tema.

Dalam penelitian ini film yang diambil sebagai obyek penelitian adalah film "Berbagi Suami". Alasannya adalah karena *pertama*, adegan-adegan dalam film ini dianggap cukup mewakili atau menggambarkan kehidupan perkawinan poligami. *Kedua*, film ini dikemas tidak dalam bentuk melodrama, melainkan menolak untuk cengeng dan menolak untuk menghadirkan perempuan yang meratapi nasib, dalam film ini juga

---

<sup>14</sup> [www.suarapembaharuan.com](http://www.suarapembaharuan.com)

menyelipkan adegan menyentil, bikin kita tertawa bahkan mungkin bisa menyengat bagi pelaku poligami (para pria pastinya).

Film persembahan dari Nia Dianata ini merupakan sebuah film yang menceritakan tiga perempuan yang berasal dari tiga kelas sosial, ekonomi dan suku yang berbeda membuka tabir tentang kehidupan poligami mereka. Perempuan-perempuan ini mengalami kondisi yang mirip satu sama lain, tetapi dengan latar belakang pribadi dan karakter yang berbeda. Salma (Jajang C Noer) adalah seorang dokter ahli kandungan yang. Di tengah kehidupannya yang mapan, ia harus berjuang mempertahankan keutuhan rumah tangganya, walaupun Pak Haji (El Manik), suaminya telah menikahi perempuan yang lebih muda (Nungky Kusumastuti). Nadim (Wingky Wiryawan) anak semata wayang Salma menjadi alasan Salma untuk menjalani kehidupan poligaminya. Walaupun akhirnya Nadim justru tumbuh menjadi anak yang menentang poligami. Siti (Shanty) adalah seorang gadis Jawa, yang bercita-cita untuk memperbaiki kehidupannya di Jakarta. Tinggal di rumah sempit Pak Lik-nya (Lukman Sardi), bersama dua istrinya (Ria Irawan dan Rieke Dyah Pitaloka), membuat Siti terbiasa dengan kehidupan poligami di rumah tangga pamannya ini. Namun Siti tidak pernah menyangka bahwa pamannya menaruh hati terhadap dirinya dan berniat menikahi Siti sebagai istri ketiga. Hubungan Siti dengan kedua istri pamannya justru semakin akrab setelah ia menjadi istri ketiga dan ini membuat situasi rumah tangga mereka unik. Ming (Dominique) seorang perempuan muda keturunan

Tionghoa yang terkenal sebagai “kembang” di restoran bebek panggang tempatnya bekerja. Koh Abun (Tio Pakusadewo), koki yang juga pemilik restoran, tak dapat menyembunyikan keinginannya untuk mengawini Ming. Bahkan istrinya yang galak, Cik Linda (Ira Maya Sopha) pun tak mampu manghalanginya. Ming menerima pinangan Koh Abun, yang sebenarnya lebih pantas menjadi bapaknya, karena merasa ‘aman’. Ketika Firman (Reuben Elishama), bekas pacar Ming yang telah menjadi sutradara film menawarkan peran utama di filmnya, Ming mulai membutuhkan kebebasan dan menyadari potensinya. Ruang kehidupan Salma, Siti dan Ming berbeda dan mereka tak saling mengenal satu sama lain. Namun, mereka terkadang bertemu diruang publik Jakarta yang padat, tanpa menyadari bahwa mereka mengalami masalah kehidupan yang hampir sama.

Dapat dikatakan bahwa film “Berbagi Suami” sarat dengan simbol atau tanda-tanda (*sign*) mengenai kehidupan rumah tangga poligami.

## **B. Perumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang dan pembatasan masalah tersebut, maka masalah dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

Pesan moral apa yang ditonjolkan dalam film ”Berbagi Suami” melalui simbol-simbol dan tanda-tanda yang digunakan?.

### **C. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk melihat bagaimana pesan moral yang terkandung dalam film “Berbagi Suami” dengan membaca simbolisasi dan tanda-tanda yang digunakan.

